

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan membaca yang dimiliki oleh rata-rata peserta didik di Indonesia masih relatif rendah, hal ini sejalan dengan data yang diungkapkan pada laman situs kemendikdasmen.go.id berdasarkan perolehan survei yang dilakukan oleh *Programme for International Student (PISA)* menyatakan bahwa, hasil survei pada tahun 2015 kepada siswa berusia 15 tahun menunjukkan rata-rata nilai capaian Indonesia menempati nilai di bawah rata-rata dunia, yang mana Indonesia menempati peringkat ke-69 dari 72 negara untuk skor capaian bidang kompetensi literasi. Membaca yang merupakan salah satu aspek kegiatan literasi memiliki serangkaian proses atau kegiatan baik secara literal, interpretatif, kritis, maupun kreatif guna menerapkan sejumlah keterampilan mengolah teks bacaan dalam memahami isi bacaan, Dalam konteks pembelajaran sastra di sekolah, kegiatan membaca tentu tidak dapat terlepas, terlebih dalam membaca sebuah karya sastra. Tidak dapat dipungkiri, realitas saat ini menunjukkan adanya problematika dalam pengajaran membaca karya sastra. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Ambarita dkk (2021) yang menyatakan bahwa, Indonesia masih dikatakan kategori rendah dalam membaca yang melibatkan pemahaman. Kemampuan membaca pemahaman menjadi aspek penting dalam pengajaran sebagai upaya bagi peserta didik dalam menemukan gagasan pokok, memahami isi dan informasi guna meningkatkan wawasan dan pengetahuan. Pernyataan yang dapat mendukung hal ini disampaikan oleh Safitri dkk (2021) yang menyampaikan bahwa, kemampuan membaca pemahaman dipengaruhi banyak hal, salah satunya yaitu ketepatan pemilihan kata (diksi) yang memiliki pengaruh terhadap penerimaan pemahaman diksi itu sendiri. Kemampuan dalam penguasaan diksi yang baik dapat menciptakan komunikasi efektif antara penulis dan pembaca agar tidak terjadi kesalahpahaman arti. Maka dari itu, berdasarkan perolehan data yang ada, dapat dikatakan bahwa taraf kemampuan membaca siswa masih menjadi permasalahan yang patut diperhatikan terlebih

guna menunjang peningkatan wawasan serta kecakapan memahami suatu isi bacaan.

Selain timbulnya permasalahan seputar kegiatan membaca karya sastra di bangku sekolah, terdapat pula tantangan yang cukup besar dalam menerapkan pembelajaran sastra, terlebih seputar penggunaan bahan ajar yang diterapkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Septiningsih (2015) dalam penelitiannya seputar kajian terhadap materi sastra di sekolah menengah atas, ia menyatakan bahwa "...berkaitan dengan materi karya sastra, pernah terjadi ketidakseusian pemilihan materi karya sastra dalam Buku Bahasa Indonesia bagi siswa dalam Kurikulum 2013," yaitu dalam pemilihan cerita pendek yang banyak mendapat kritik dari masyarakat karena isinya tidak layak dijadikan sebagai bacaan siswa, sehingga buku tersebut harus direvisi (Fat, 2013 dalam Septiningsih 2015). Oleh karena itu, agar permasalahan seputar ketidaktepatan materi ajar yang disampaikan tidak terulang dan dapat teratasi, perlu adanya upaya melalui pengkajian mendalam terhadap contoh karya sastra yang akan digunakan sebagai alternatif bahan ajar terkhusus dalam penelitian ini berfokus terhadap peruntukannya pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

Pembelajaran bahasa memiliki peranan pokok dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional juga sebagai penopang guna menunjang keberhasilan siswa dalam mempelajari semua bidang studi. Pandangan seputar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dirasa belum mampu melekat pada diri siswa sebagai sesuatu yang dapat diterima secara rasional, memantik ranah kognitif, melatih emosional, dan mengasah sisi afektif. Pandangan serupa juga pernah disampaikan Prof. Suwarsih Madya dalam Wijayanti (2012), melalui pernyataan bahwa "Pengajaran sastra dapat memberikan signifikansi terhadap keberhasilan pengembangan manusia yang diinginkan, dengan pendekatan yang dapat merangsang terjadinya olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga secara tepat." Maka dari itu, penerapan dalam mengajar bahasa Indonesia atau apresiasi karya sastra harus berangkat dari pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman karya sastra. Artinya, untuk mengajarkan sastra, guru harus mampu menyuguhkannya berdasarkan karya sastra itu sendiri. Sebagai contoh,

untuk memperoleh teori tentang unsur-unsur dalam roman/novel atau karya sastra lain, seorang guru harus memperkenalkan roman/novel tersebut dengan cara mengkaji dan mengapresiasinya. (Wijayanti 2012). Maka, berdasarkan penggambaran masalah yang ada, penelitian seputar mengkaji suatu karya sastra masih relevan untuk terus dilakukan agar dapat menambah kebaruan dalam daftar referensi bahan ajar pembelajaran sastra.

Guna mendukung penelitian seputar karya sastra yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra di sekolah, analisis penggunaan diksi terhadap novel dapat berfungsi sebagai bahan ajar serta memiliki sisi nilai pendidikan yang dapat diterapkan. Pemilihan diksi tentunya saling bertaut erat dengan penggunaan gaya bahasa penulis, oleh karena itu pengkajian terhadap keduanya menjadi sejalan untuk diteliti. Pendapat Darmawan (2022) tentang pembelajaran gaya bahasa di sekolah masih terbatas sehingga perlu mendalami gaya bahasa secara utuh terutama dalam novel. Pembelajaran menemukan gaya bahasa dalam sebuah novel dapat dikenali melalui pemilihan kata, pemahaman kosakata, dan bentuk gaya bahasa yang diperoleh siswa. Untuk memahami karakter penggunaan gaya bahasa sebuah novel, maka perlu didorong dan dilanjutkan melalui kegiatan membaca novel dengan menganalisis unsur-unsur pembangun novel, terutama unsur gaya bahasa.

Novel *1984* karya George Orwell diharapkan mampu digunakan sebagai rujukan alternatif bagi pembelajaran sastra di SMA, karena pemakaian diksi yang terdapat di dalam novel ini cenderung kompleks dan memiliki makna paradoks. Oleh karena itu, pemilihan novel ini sebagai objek penelitian diharapkan mampu berperan sebagai alat stimulus siswa dalam mengasah kemampuan berpikir kritis mereka terlebih dalam kemampuan menelaah gaya bahasa yang terkandung di dalam sebuah novel.

Penelitian serupa pernah dilakukan sebelumnya oleh Putu Weddha Savitri (2020) dengan judul “Analisis Diksi Pada Novel Terjemahan Prancis-Indonesia *Lara Kusapa*”. Hasil penelitiannya yaitu menunjukkan penggunaan kata-kata “unik” dari hasil terjemahan yang dikelompokkan berdasarkan jenis kata sifat, kata kerja, kata benda, dan analisa makna yang dibandingkan dengan bahasa sumbernya. Penelitian gaya bahasa pada novel terjemahan juga pernah

dilakukan oleh Ekawati., dkk (2012) dengan judul “Gaya Bahasa dalam Novel Terjemahan Sang Pengejar Layang-Layang (The kite Runner) Karya Khaled Hosseini”. Hasil penelitiannya yaitu memuat 10 jenis gaya bahasa terbagi ke dalam ragam gaya bahasa yang dominan digunakan dalam novel, yakni diklasifikasikan menjadi gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan penyampaian makna (gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan). Dua penelitian tersebut memiliki persamaan yakni menyoroti penggunaan pilihan diksi dan gaya bahasa pengarang pada novel terjemahan serta memiliki corak yang sama dengan hal yang peneliti saat ini akan lakukan, yaitu menyoroti seputar diksi pada novel terjemahan.

Namun, berdasarkan perolehan hasil yang didapatkan dari kedua penelitian sebelumnya, tentunya penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan. Dalam hal ini, peneliti akan berfokus menganalisa penggunaan diksi paradoks yang terdapat di dalam novel *original 1984* karya George Orwell dengan hasil terjemahannya dalam bahasa Indonesia melalui analisis teori stilistika sebagai bidang studi yang berfokus pada penggunaan gaya bahasa yang di dalamnya menjelaskan posisi diksi paradoks dalam gaya bahasa pertentangan, juga membandingkan penggunaan diksi paradoks tersebut dari versi asli bahasa Inggris ke dalam versi terjemahan bahasa Indonesia melalui telaah teori terjemahan. Lalu peneliti pun akan menguraikan hasil analisa yang dilakukan terhadap implikasinya bagi pembelajaran sastra di SMA terkhusus dalam pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar menelaah gaya bahasa pada novel. Implikasi dari penelitian ini, terhadap kurikulum merdeka yang saat ini masih diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA adalah kaitannya dengan capaian pembelajaran dalam elemen membaca siswa pada fase F kelas 12 di bangku SMA, yakni terhadap kompetensi peserta didik untuk mampu mengevaluasi dan mengapresiasi gagasan dari membaca berbagai tipe teks, baik fiksi maupun nonfiksi di media cetak dan elektronik, serta mampu mengaitkan isi teks dengan hal lain di luar teks berdasarkan kaidah logika berpikir. Penggunaan diksi dalam novel *1984* karya George Orwell, dapat berimplikasi terhadap alternatif bahan ajar dalam materi pembelajaran mengevaluasi serta mengapresiasi teks sastra yang berfokus pada cara-cara

menelaah gaya bahasa pada novel sebagai salah satu unsur pembangun novel, terlebih dalam hal ini penelaahan terhadap novel terjemahan yang diharapkan mampu memperluas referensi pembelajaran sastra di bangku sekolah.

Maka, merujuk pada gambaran latar belakang di atas, penulis tergugah untuk mengalalisis penggunaan diksi paradoksal yang termuat di dalam novel terjemahan 1984 dan untuk mengetahui perbandingan makna diksi yang terdapat di dalam novel versi asli dengan versi terjemahannya. Adapun penelitian yang akan dibahas ini berjudul: “Analisis Diksi Paradoksal Dalam Novel Terjemahan Inggris-Indonesia 1984 Sebagai Alternatif Bahan Ajar Menelaah Gaya Bahasa Novel”.

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana bentuk diksi paradoksal yang terdapat di dalam novel 1984 versi asli dan versi terjemahannya?
2. Bagaimana jenis diksi paradoksal yang terdapat di dalam novel 1984 versi asli dan versi terjemahannya?
3. Bagaimana perbandingan diksi paradoksal yang terdapat di dalam novel 1984 versi asli dan versi terjemahannya?
4. Bagaimana relevansi hasil analisis diksi paradoksal pada novel 1984 sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran menelaah gaya bahasa novel di SMA?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk diksi paradoksal yang terdapat di dalam novel 1984 versi asli dan versi terjemahannya.
2. Untuk mendeskripsikan jenis diksi paradoksal yang terdapat di dalam novel 1984 versi asli dan versi terjemahannya.
3. Untuk mengungkap perbandingan diksi paradoksal yang terdapat di dalam novel 1984 versi asli dan versi terjemahannya.
4. Untuk menjelaskan bagaimana relevansi hasil analisis diksi paradoksal pada novel 1984 sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran menelaah gaya bahasa novel di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kontribusi yang baik dalam perkembangan lingkup pembelajaran sastra, terkhusus dalam ranah teoretis maupun manfaat praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menambah daftar referensi bagi pembelajar sastra, terlebih seputar kaitannya dalam menelaah gaya bahasa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan bahwa hasil penelitian ini mampu membawa manfaat bagi peserta didik, guru pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA, dan bagi peneliti lainnya.

- a) Bagi peserta didik, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana menambah wawasan, serta bahan referensi dalam pengkajian diksi dan gaya bahasa dalam novel.
- b) Bagi pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMA, hasil temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam menyusun bahan ajar atau sumber belajar seputar materi menelaah diksi dan gaya bahasa pada novel.
- c) Bagi peneliti lain, hasil temuan dari penelitian ini dapat berkontribusi menjadi bahan referensi bagi penelitian serupa.

E. Definisi Variabel

Definisi variable diperuntukkan guna menyematkan istilah-istilah yang dipakai pada penelitian dengan judul *Analisis Diksi Paradoksal Dalam Novel Terjemahan Inggris-Indonesia 1984 Sebagai Alternatif Bahan Ajar Menelaah Gaya Bahasa Novel*. Penggunaan istilah yang tercantum adalah sebagai berikut.

1. Analisis

Analisis ialah rangkaian suatu penyelidikan serta penjabaran sesuatu hal yang dikaji secara mendalam dan sebaik-baiknya.

2. Diksi

Diksi adalah pemilihan kata yang tepat dan selaras, dapat diperuntukkan dalam menuangkan gagasan agar dapat menghasilkan kesan tertentu.

3. Paradoks

Suatu keadaan atau pernyataan yang menunjukkan sebuah pertentangan dengan pendapat umum atau suatu kebenaran.

4. Novel Terjemahan

Novel terjemahan merupakan karya sastra prosa yang ditulis dalam bahasa yang berbeda dan telah mengalami proses terjemahan.

5. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan serangkaian alat bantu sebagai instrumen penunjang bagi pendidik ketika akan memberikan materi dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar dapat berisi materi dan keterampilan yang akan diberikan kepada peserta didik serta mengacu pada kurikulum yang sedang berlaku.

6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah penggunaan ragam tertentu dalam suatu bahasa (lisan maupun tulisan) guna memperoleh efek-efek tertentu,

7. Novel Terjemahan *1984*

Pada penelitian ini, karya sastra yang akan dianalisis yaitu buku novel dengan judul *1984* karya George Orwell. Cerita di dalam novel ini banyak menggunakan bahasa-bahasa bersifat paradoks—memiliki banyak pertentangan secara eksplisit, sehingga memberikan efek tertentu hingga dapat membuat pembaca memikirkan setiap kalimat-kalimat yang tersaji di dalam buku ini.